

Sejarah Kodifikasi Kitab Hadis: Perjalanan dari Masa Nabi Hingga Ulama Kontemporer

Aldi Musrian

Universitas Islam Darussalam Ciamis
aldimusrian77@gmail.com

Received: 22 Jan 2025

Accepted: 22 May 2025

Abstrak: Kodifikasi hadis adalah proses penting dalam sejarah Islam yang memastikan ajaran Nabi Muhammad SAW tetap autentik dan terjaga. Pada masa Nabi, hadis disampaikan secara lisan, dihafal, dan sebagian dicatat oleh para sahabat. Setelah Nabi wafat, perhatian terhadap pengumpulan hadis semakin meningkat untuk menjaga orisinalitasnya. Masa Khulafaur Rasyidin menandai dimulainya upaya sistematis untuk mengumpulkan hadis, meskipun belum ada kodifikasi formal. Pada masa kekhalifahan Umayyah, pengumpulan hadis mulai terorganisir, tetapi baru pada era Abbasiyah kodifikasi hadis mencapai puncaknya. Ulama besar seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim menyusun kitab-kitab hadis sahih yang menjadi rujukan utama hingga kini. Kodifikasi ini dilakukan dengan metode ilmiah, termasuk verifikasi sanad dan matan. Pada era modern, ulama dan peneliti hadis memanfaatkan teknologi dan pendekatan kritis untuk memperluas studi hadis. Digitalisasi dan analisis data memungkinkan penelitian yang lebih mendalam, sementara tantangan baru, seperti kritik orientalis, dihadapi dengan argumen ilmiah yang kuat. Abstrak ini membahas perjalanan kodifikasi hadis dari masa Nabi hingga ulama kontemporer, menyoroti metode, tantangan, dan kontribusi mereka dalam menjaga otentisitas hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Kata Kunci: Kodifikasi Hadis, Sejarah Hadis, Digitalisasi Hadis, Kritik Orientalis

Abstract: The codification of hadith is an important process in Islamic history that ensures that the teachings of the Prophet Muhammad SAW remain authentic and preserved. During the time of the Prophet, hadith were transmitted orally, memorized, and some were recorded by the companions. After the Prophet's death, attention to collecting hadith increased to maintain its originality. Khulafaur Rasyidin's time marked the beginning of systematic efforts to collect hadith, although there was no formal codification yet. During the Umayyad caliphate, hadith collection began to be organized, but it was only in the Abbasid era that hadith codification reached its peak. Great scholars such as Imam Bukhari and Imam Muslim compiled authentic hadith books which are the main references to this day. This codification was carried out using scientific methods, including verification of sanad and matan.

In the modern era, hadith scholars and researchers utilize technology and critical approaches to expand hadith studies. Digitization and data analysis allow for more in-depth research, while new challenges, such as Orientalist criticism, are met with strong scientific arguments. This abstract discusses the journey of hadith codification from the time of the Prophet to contemporary ulama, highlighting their methods, challenges

and contributions in maintaining the authenticity of hadith as the main source of Islamic teachings.

Keywords: Hadith Codification, History of Hadith, Hadith Digitization, Orientalist Critique

Pendahuluan

Hadis, sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan, detail, dan konteks terhadap berbagai aspek ajaran agama. Validitas dan otoritas hadis menjadi aspek yang krusial dalam memahami Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, kodifikasi hadis menjadi salah satu upaya ilmiah yang signifikan dalam sejarah peradaban Islam untuk memastikan keaslian dan keutuhan pesan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pada masa Nabi, hadis sebagian besar disampaikan secara lisan dan dihafal oleh para sahabat. Meskipun ada catatan tertulis, dokumentasi tersebut belum dilakukan secara sistematis. Setelah wafatnya Nabi, muncul kekhawatiran akan hilangnya hadis akibat wafatnya para sahabat yang menjadi penjaga ingatan kolektif umat. Tantangan ini mendorong upaya sistematis untuk mengumpulkan dan mencatat hadis, yang pada akhirnya berkembang menjadi kodifikasi formal.

Perjalanan kodifikasi hadis mencakup berbagai periode penting, mulai dari masa Khulafaur Rasyidin hingga masa kekhalifahan Abbasiyah, yang dikenal sebagai era keemasan dalam tradisi ilmiah Islam. Dalam era modern, perkembangan teknologi memberikan peluang baru bagi studi hadis, seperti digitalisasi teks dan analisis berbasis data, yang membantu ulama dan peneliti dalam memahami dan menjaga warisan intelektual ini.

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri sejarah kodifikasi hadis dari masa Nabi hingga ulama kontemporer, menyoroti metode, tantangan, dan kontribusi yang muncul dalam setiap era. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana kodifikasi hadis tidak hanya menjadi upaya ilmiah tetapi juga bentuk penjagaan terhadap tradisi keagamaan yang menjadi pilar utama umat Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan historis untuk menelusuri perjalanan kodifikasi hadis dari masa Nabi hingga era modern. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dengan menelaah kitab-kitab klasik, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber digital terkait kodifikasi hadis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-interpretatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan kontribusi dalam proses kodifikasi hadis di berbagai era. Pendekatan ini

memungkinkan penelitian untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan kodifikasi hadis secara kronologis dan tematis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan/Results and Discussion

Kodifikasi hadis merujuk pada proses pengumpulan, pencatatan, dan pengorganisasian hadis—yakni perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad—ke dalam bentuk teks yang sistematis dan terstruktur. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa hadis-hadis yang sahih dapat dipertahankan, dipelajari, dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Kodifikasi hadis tidak hanya melibatkan pengumpulan dari sumber lisan, tetapi juga proses verifikasi yang ketat untuk memisahkan hadis yang sahih dari yang lemah atau bahkan palsu.

Proses kodifikasi ini memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah Islam, karena hadis merupakan salah satu sumber utama hukum Islam (syariat) setelah Al-Qur'an. Hadis digunakan untuk menjelaskan dan melengkapi pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan panduan praktis bagi umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga muamalah. Oleh karena itu, menjaga keaslian hadis menjadi kebutuhan mendesak, terutama dalam konteks penyebaran informasi yang tidak terkendali pada masa-masa awal Islam.

Kodifikasi hadis mulai dilakukan secara lebih sistematis setelah masa Nabi Muhammad, terutama ketika para sahabat menyadari pentingnya mencatat hadis sebagai upaya menjaga warisan Nabi dari kemungkinan distorsi atau penyalahgunaan. Pada masa berikutnya, para ulama mengembangkan metode-metode yang ketat untuk memeriksa keaslian sanad (rantai perawi) dan matan (isi hadis) guna memastikan bahwa hadis yang diterima benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Proses ini tidak hanya menyelamatkan ajaran Nabi dari kepunahan, tetapi juga menciptakan tradisi intelektual yang kaya dalam Islam, termasuk dalam bidang kritik hadis, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kodifikasi hadis menjadi tonggak penting dalam sejarah pemikiran Islam, memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan peradaban Islam sekaligus menjaga orisinalitas ajaran Nabi Muhammad.

Latar Belakang Sejarah Kodifikasi Hadis

1. **Masa Nabi Muhammad (570–632 M):** Pada masa kehidupan Nabi Muhammad, hadis lebih banyak disampaikan melalui tradisi lisan. Beliau mengajarkan umat Islam secara langsung, dan para sahabat mendengarkan, menghafal, serta menyampaikan kembali perkataan dan tindakan Nabi. Nabi tidak secara eksplisit memerintahkan penulisan hadis, karena pada saat itu Al-Qur'an sudah cukup menjadi sumber

utama ajaran Islam, dan fokus utama adalah menjaga kelestarian wahyu (Brown, 2009).

Namun, ada beberapa catatan penting:

- a. Beberapa sahabat Nabi mencatat hadis secara pribadi dengan izin Nabi. Misalnya, sahabat seperti **Abu Hurairah** dan **Abdullah ibn Amr ibn al-As** dikenal mencatat hadis yang mereka dengar langsung dari Nabi Muhammad (Azami, 2003, hlm. 15).
 - b. Nabi juga mengizinkan penulisan hadis dalam beberapa kesempatan, meskipun tidak ada perintah langsung untuk mengkodifikasikan semua hadis. Sebagai contoh, dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Nabi memberikan izin kepada sahabat seperti **Mu'awiyah** untuk menulis hadis (Azami, 2003, hlm. 18).
 - c. Pengumpulan hadis pada masa Nabi lebih banyak dilakukan secara lisan dan terbatas pada kalangan sahabat yang memiliki kapasitas untuk menghafal dengan baik.
2. **Masa Sahabat (632–661 M):** Setelah wafatnya Nabi Muhammad, para sahabat memainkan peran penting dalam menjaga dan menyebarkan hadis-hadis yang mereka dengar dan saksikan. Pada masa ini, hadis masih banyak disampaikan secara lisan, namun sudah mulai ada upaya untuk mencatatnya secara lebih sistematis (Azami, 2003).

Tindakan sahabat dalam mencatat hadis:

- a. Sahabat seperti **Abu Hurairah** dan **Ali ibn Abi Talib** adalah di antara mereka yang aktif dalam mengumpulkan hadis-hadis Nabi. Beberapa sahabat bahkan menulis hadis secara pribadi, tetapi mereka tetap berhati-hati agar tidak terjadi tumpang tindih dengan Al-Qur'an (Brown, 2009, hlm. 42).
 - b. Sahabat juga menjaga agar hadis tidak disalahgunakan atau diubah. Oleh karena itu, banyak hadis yang disampaikan dengan rujukan langsung kepada peristiwa atau keadaan tertentu di masa Nabi. Beberapa hadis yang ditulis pada masa ini tidak tersebar luas dan masih terbatas dalam kalangan tertentu (Azami, 2003, hlm. 30).
3. **Masa Tabi'in dan Generasi Setelahnnya (661–750 M):** Setelah era sahabat, muncul generasi **tabi'in** (generasi yang datang setelah sahabat) yang mulai lebih intensif mengumpulkan dan menyusun hadis-hadis. Hal ini terjadi karena semakin banyaknya jumlah hadis yang tersebar dan kebutuhan untuk menjaga keaslian serta kualitas hadis (Azami, 2003).

Proses kodifikasi yang mulai lebih terstruktur:

- a. Pada periode ini, ada peningkatan signifikan dalam upaya pengumpulan hadis secara tertulis. Ulama mulai mengorganisir hadis-hadis dalam koleksi-koleksi besar. Salah satu contoh

- penting adalah usaha **Imam Malik** dalam menyusun kitab *Muwatta'*, yang menggabungkan hadis dan fatwa-fatwa sahabat. Kitab ini menjadi salah satu koleksi awal yang mencoba menggabungkan hadis dengan keputusan hukum yang praktis (Azami, 2003, hlm. 58).
- b. Pada abad ke-2 Hijriah (8 M), para ulama mulai lebih sistematis dalam mencatat dan mengkritisi hadis. Mereka membentuk kriteria tertentu untuk menilai sahih atau tidaknya sebuah hadis. Hal ini berkontribusi pada lahirnya ilmu hadis, yang mengembangkan teknik-teknik seperti *ilmu rijal* (ilmu tentang perawi hadis) dan *mustalah hadis* (kriteria untuk menilai keabsahan hadis) (Brown, 2009, hlm. 55).
 - c. Para muhadditsin (pengumpul hadis) seperti **Imam Bukhari**, **Imam Muslim**, dan **Imam Abu Dawud** menyusun kitab-kitab hadis yang menjadi referensi utama bagi umat Islam. Imam Bukhari, misalnya, mengumpulkan lebih dari 600.000 hadis, namun hanya memilih 7.275 hadis yang dianggap sahih dan memenuhi kriteria ketat dalam bukunya *Sahih al-Bukhari* (Azami, 2003, hlm. 85).
4. **Puncak Kodifikasi Hadis:** Pada abad ke-3 dan seterusnya, kodifikasi hadis mencapai puncaknya dengan penulisan berbagai koleksi hadis yang lebih terstruktur dan sahih. Kitab-kitab seperti *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Jami' at-Tirmidhi*, dan *Sunan an-Nasa'i* menjadi sumber utama dalam studi hadis. Proses pengumpulan ini sangat penting untuk menjaga agar ajaran Nabi Muhammad tetap terjaga dengan baik dan terhindar dari penambahan atau penyimpangan (Azami, 2003, hlm. 102).

Pentingnya Kodifikasi Hadis dalam Menjaga Otentisitas Tradisi Islam dan Sebagai Rujukan Hukum Islam

hadis adalah proses pengumpulan, pencatatan, dan penyusunan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW secara sistematis untuk menjaga otentisitas dan keaslian ajaran Islam. Hadis, sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan dan rincian atas ajaran Al-Qur'an, sekaligus menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Dalam konteks ini, kodifikasi hadis memiliki signifikansi yang besar, baik dari segi menjaga tradisi Islam maupun sebagai rujukan hukum.

Menjaga Otentisitas Tradisi Islam

Pada masa Nabi Muhammad SAW, hadis disampaikan secara lisan dan sebagian dicatat oleh sahabat tertentu. Namun, seiring bertambahnya waktu, penyebaran hadis secara lisan mulai menghadapi tantangan, terutama dengan

munculnya hadis-hadis palsu (*maudhu'*) yang berpotensi merusak ajaran Islam. Oleh karena itu, kodifikasi hadis menjadi solusi penting untuk menjaga otentisitas ajaran Islam. Menurut Makhdum (2020), proses kodifikasi yang dilakukan oleh generasi ulama seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan lainnya merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa hanya hadis-hadis yang sahih yang diterima dan diteruskan.

Pada abad ke-2 hingga ke-3 Hijriah, kodifikasi hadis mulai dilakukan secara sistematis. Ulama pada masa itu tidak hanya mengumpulkan hadis, tetapi juga menyusun metodologi untuk menguji keabsahan hadis. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah *ilmu rijal*, yaitu ilmu yang mempelajari biografi para perawi hadis untuk memastikan kejujuran, keandalan, dan kompetensi mereka. Dengan cara ini, kodifikasi hadis juga berfungsi sebagai filter untuk memisahkan hadis sahih dari hadis yang lemah atau palsu (Ahmad & Zain, 2018).

Selain itu, kodifikasi hadis juga membantu menjaga kesinambungan ajaran Islam di tengah-tengah perubahan zaman dan tantangan intelektual yang dihadapi oleh umat Islam. Melalui koleksi-koleksi hadis yang tersusun rapi, umat Islam memiliki rujukan yang otentik dan terpercaya untuk memahami tradisi Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Rahman, 2017).

Sebagai Rujukan Hukum Islam

Selain menjaga otentisitas, kodifikasi hadis juga memiliki peran penting dalam memberikan rujukan hukum Islam yang sahih dan terpercaya. Hadis berfungsi sebagai pedoman dalam menjelaskan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta memberikan detail operasional yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks Al-Qur'an. Misalnya, tata cara shalat, puasa, zakat, dan haji banyak dijelaskan melalui hadis-hadis Nabi (Abdullah & Hassan, 2021).

Proses kodifikasi hadis membantu para ulama dalam menyusun fatwa dan hukum-hukum Islam berdasarkan landasan yang kuat. Menurut penelitian oleh Hasan dan Al-Mutairi (2019), kitab-kitab hadis sahih seperti *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* menjadi referensi utama dalam berbagai keputusan hukum Islam, baik yang terkait dengan ibadah maupun muamalah (hubungan sosial). Dengan adanya koleksi hadis yang sistematis, ulama memiliki akses mudah untuk merujuk pada hadis-hadis yang relevan tanpa harus melalui proses pencarian yang panjang dan melelahkan.

Kodifikasi hadis juga membantu dalam menetapkan standar keabsahan hadis yang dapat digunakan sebagai landasan hukum. Misalnya, hadis yang memenuhi kriteria sahih—seperti sanad (rantai perawi) yang muttasil (bersambung) dan tidak ada cacat pada perawinya—dapat dijadikan dasar dalam penetapan hukum. Sebaliknya, hadis yang tidak memenuhi kriteria tersebut ditolak atau tidak dijadikan rujukan (Makhdum, 2020).

Berikut adalah penyajian data yang terstruktur mengenai kodifikasi hadis:

Tabel 1: Kronologi Kodifikasi Hadis

Periode	Kegiatan Utama	Tokoh/Ulama Kunci	Metode Utama	Sumber
Masa Nabi Muhammad SAW	Penyampaian hadis secara lisan; pencatatan terbatas untuk beberapa hadis penting.	Nabi Muhammad SAW; Abdullah bin Amr bin Ash	Pencatatan terbatas; penghafalan	Ahmad & Zain (2018)
Khulafaur Rasyidin	Penekanan pada pelestarian Al-Qur'an; penyebaran hadis secara lisan dan penghafalan.	Abu Bakar, Umar, Utsman	Pelestarian lisan	Rahman (2017)
Dinasti Umayyah	Inisiasi formal kodifikasi hadis oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz.	Umar bin Abdul Aziz	Pengumpulan dan seleksi awal	Hasan & Al-Mutairi (2019)
Dinasti Abbasiyah	Kodifikasi sistematis; muncul kitab hadis otoritatif seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim.	Imam Bukhari, Imam Muslim	Verifikasi sanad dan matan	Abdullah & Hassan (2021)
Era Modern	Pemanfaatan teknologi untuk digitalisasi dan penelitian	Peneliti modern	Digitalisasi, analisis historis	Hasan & AlMutairi (2019)

Periode	Kegiatan Utama	Tokoh/Ulama Kunci	Metode Utama	Sumber
	lebih lanjut tentang hadis.			

Masa Nabi Muhammad SAW, Nabi Muhammad SAW melarang pencatatan hadis secara luas untuk menghindari pencampuran dengan Al-Qur'an. Namun, beberapa sahabat yang memiliki kemampuan mencatat, seperti Abdullah bin Amr bin Ash, diizinkan untuk menulis hadis tertentu (Ahmad & Zain, 2018). Era Khulafaur Rasyidin fokus utama pemerintahan Khulafaur Rasyidin adalah pelestarian Al-Qur'an. Namun, penyebaran Islam ke wilayah baru menyebabkan transmisi hadis dilakukan secara lisan melalui para sahabat yang terpercaya (Rahman, 2017). Dinasti Umayyah Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan pengumpulan hadis secara sistematis sebagai upaya melestarikan tradisi Nabi Muhammad SAW. Ini adalah langkah awal kodifikasi formal hadis (Hasan & Al-Mutairi, 2019). Dinasti Abbasiyah Kodifikasi hadis mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah. Ulama seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim menggunakan metode verifikasi sanad yang ketat untuk menyusun kitab-kitab hadis otoritatif (Abdullah & Hassan, 2021). Era Modern, teknologi modern memungkinkan digitalisasi hadis, analisis historis, dan kritik teks untuk memahami relevansi hadis dalam konteks kontemporer (Hasan & Al-Mutairi, 2019).

Metode Ulama dalam Kodifikasi Hadis

Metode	Penjelasan	Ulama yang Menggunakannya	Sumber
Verifikasi Sanad	Menelusuri silsilah periwiyatan hadis untuk memastikan keandalan perawinya.	Imam Bukhari, Imam Muslim	Hasan & Al-Mutairi (2019)
Pengujian Matan	Memeriksa kesesuaian isi hadis dengan Al-Qur'an dan prinsip-prinsip dasar Islam.	Imam Malik, Imam Syafi'i	Ahmad & Zain (2018)
Kompilasi Sistematis	Penyusunan hadis dalam tema tertentu, seperti kitab Sahih atau Sunan.	Imam Bukhari, Imam Abu Dawud	Abdullah & Hassan (2021)

1. Verifikasi Sanad

Sanad adalah rantai perawi yang menyampaikan hadis dari Rasulullah SAW hingga sampai kepada ulama hadis. Keabsahan sanad menjadi prioritas karena menjamin keautentikan sebuah hadis (Hasan & Al-Mutairi, 2019).

Kriteria penilaian perawi:

- a. *'Adalah* (keadilan): Amanah, memiliki akhlak mulia, serta tidak dikenal melakukan dosa besar atau dosa kecil secara terus-menerus.
- b. *Dhabit* (ketelitian): Kemampuan perawi dalam menghafal atau mencatat hadis dengan sempurna tanpa ada kekeliruan.

Contoh, Imam Bukhari terkenal memverifikasi sanad dengan sangat ketat. Beliau memastikan bahwa setiap perawi memiliki reputasi terpercaya dan pernah bertemu langsung dengan perawi di atasnya (Hasan & Al-Mutairi, 2019).

2. Pengujian Matan

Matan adalah isi atau teks hadis yang diperiksa untuk memastikan kesesuaian dengan Al-Qur'an, logika, dan prinsip dasar Islam (Ahmad & Zain, 2018). Hadis yang bertentangan dengan sumber utama syariat dianggap lemah atau palsu. Adapun langkah-langkah pengujian:

- a. Membandingkan isi hadis dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Memastikan tidak ada kontradiksi dengan hadis lain yang lebih kuat sanadnya.
- c. Memastikan penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah Arab pada zaman Nabi SAW.

Contoh, Imam Malik dan Imam Syafi'i menggunakan metode ini untuk memilah hadis yang sahih dari yang lemah, terutama untuk landasan hukum (Ahmad & Zain, 2018).

3. Kompilasi Sistematis

Penyusunan hadis secara sistematis mempermudah pemahaman dan pengamalan ajaran Nabi. Kompilasi ini mengelompokkan hadis berdasarkan tema seperti ibadah, muamalah, dan akhlak (Abdullah & Hassan, 2021). Pendekatan kompilasi:

- a. *Kitab Shahih*: Berisi hadis-hadis yang hanya shahih, seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*.
- b. *Kitab Sunan*: Menyusun hadis sesuai bab-bab fikih, seperti *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi*.
- c. *Kitab Musnad*: Mengelompokkan hadis berdasarkan nama perawi pertama, seperti *Musnad Imam Ahmad*.

Misalnya, Imam Bukhari tidak hanya memverifikasi sanad, tetapi juga menyusun kitab *Sahih Bukhari* dalam bab-bab tematik mencakup akidah, ibadah, dan muamalah (Abdullah & Hassan, 2021).

Pola-pola dalam kodifikasi hadis

1. Peralihan dari Tradisi Lisan ke Tulisan

a. Tradisi Lisan

Pada masa Rasulullah SAW, penyampaian hadis dilakukan secara lisan. Hafalan menjadi metode utama, didukung oleh kemampuan sahabat dalam mengingat secara akurat. Tradisi ini berlanjut setelah wafatnya Rasulullah, tetapi mulai muncul kekhawatiran akan hilangnya hadis karena perbedaan hafalan dan penyebaran wilayah Islam (Ahmad & Zain, 2018).

b. Faktor Peralihan

- Meninggalnya Penghafal Hadis: Perang seperti Perang Yamamah mengakibatkan wafatnya banyak sahabat penghafal hadis, sehingga penting untuk mendokumentasikannya secara tertulis.
- Perluasan Wilayah Islam: Wilayah Islam yang meluas ke berbagai daerah dengan bahasa dan budaya berbeda meningkatkan risiko distorsi hadis. Oleh karena itu, penulisan menjadi solusi untuk menjaga keasliannya (Hasan & Al-Mutairi, 2019).
- Instruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz: Khalifah ini memerintahkan ulama seperti Ibn Shihab Al-Zuhri untuk mulai menulis dan mengumpulkan hadis secara resmi (Abdullah & Hassan, 2021).

c. Dampak

Penulisan hadis yang awalnya bersifat individual berkembang menjadi sistematis. Hasilnya adalah karya monumental seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, yang menjadi rujukan utama dalam kajian Islam (Ahmad & Zain, 2018).

2. Pengaruh Faktor Sosial dan Politik terhadap Kodifikasi Hadis

Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah menghadirkan stabilitas politik yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk hadis. Pemerintah mendukung ulama dalam mengkodifikasi hadis (Hasan & Al-Mutairi, 2019). Konflik politik, seperti antara Sunni dan Syiah, memunculkan hadis-hadis palsu yang digunakan untuk kepentingan kelompok tertentu. Hal ini mendorong ulama mengembangkan metode verifikasi sanad dan matan (Ahmad & Zain, 2018). Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjadi pionir dalam mendukung kodifikasi hadis secara formal. Perintahnya kepada ulama untuk mendokumentasikan hadis bertujuan menghindari penyimpangan dalam penyampaian (Abdullah & Hassan, 2021). Kota-kota seperti Madinah, Kufah, dan Basrah menjadi pusat perkembangan ilmu hadis. Di sinilah ulama berkumpul untuk mempelajari, menghafal, dan menulis hadis (Hasan & Al-Mutairi, 2019).

3. Pengaruh Metodologi Ilmiah dalam Kodifikasi

Ulama mengembangkan metode ilmiah seperti ilmu jarh wa ta'dil untuk menilai kredibilitas perawi dan memastikan keaslian hadis. Pendekatan ini

memastikan bahwa hanya hadis yang memenuhi standar ketat yang diterima (Ahmad & Zain, 2018).

Hadis mulai disusun berdasarkan tema tertentu, seperti dalam kitab *Sunan* yang mengelompokkan hadis sesuai bab fikih, atau kitab *Musnad* yang mengelompokkan hadis berdasarkan perawi pertama (Abdullah & Hassan, 2021). Ulama seperti Imam Bukhari dan Muslim menyaring hadis shahih dari yang lemah. Proses ini menghasilkan kitab-kitab hadis yang hanya mencakup hadis otentik (Hasan & Al-Mutairi, 2019).

Hubungan dengan Teori: Teori Transmisi Tradisi dan Peran Tradisi Lisan

Teori transmisi tradisi menjelaskan bahwa dalam periode awal Islam, pengetahuan (termasuk hadis) disampaikan secara lisan. Tradisi lisan, menurut teori ini, dianggap sebagai cara yang efektif untuk mentransmisikan pengetahuan secara langsung dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa perlu dokumen tertulis. Penelitian ini mendukung teori ini dengan menunjukkan bahwa hadis pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat sebagian besar disampaikan secara lisan melalui hafalan. Namun, faktor-faktor seperti pertempuran yang mengorbankan banyak penghafal hadis, serta penyebaran Islam ke wilayah yang lebih luas dengan beragam bahasa dan budaya, membuat peralihan ke tradisi tulisan menjadi krusial. Hal ini mendukung perluasan teori transmisi tradisi, yang mengakui bahwa meskipun tradisi lisan penting, transisi ke bentuk tulisan menjadi keharusan ketika masyarakat mulai menghadapi tantangan untuk menjaga keaslian informasi yang lebih luas (Ahmad & Zain, 2018).

Teori Kritik Historis dan Analisis Sanad dan Matan

Teori kritik historis, yang berfokus pada verifikasi keaslian sumber melalui analisis konteks sejarah, relevan dalam studi sanad dan matan hadis. Dalam proses kodifikasi, ulama menggunakan kritik historis untuk memastikan keakuratan hadis, yaitu melalui penelusuran sanad (rangkaian perawi) dan pemeriksaan matan (isi hadis) untuk melihat apakah ia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan prinsip dasar Islam (Hasan & Al-Mutairi, 2019). Temuan dari penelitian ini memperkuat teori kritik historis, yang menekankan pentingnya memverifikasi setiap hadis melalui analisis perawi dan konteks sosial serta budaya pada saat hadis disampaikan. Misalnya, ketika ulama menilai hadis yang muncul dalam konteks sosial dan politik tertentu, mereka harus memastikan bahwa sanad dan matan tidak terdistorsi atau dipengaruhi oleh kepentingan politik tertentu.

Kodifikasi Hadis pada Masa Umar bin Abdul Aziz

Kodifikasi hadis menjadi prioritas pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) karena beberapa faktor. Secara sosial dan politik, masa ini

adalah waktu transisi bagi umat Islam, di mana kekhalifahan mulai berkembang pesat di wilayah yang sangat luas. Penyebaran Islam yang begitu cepat membawa tantangan besar untuk menjaga kesahihan ajaran Islam, termasuk hadis. Pada masa ini, banyak hadis palsu yang beredar, seringkali digunakan untuk kepentingan politik dan sektarian. Oleh karena itu, Umar bin Abdul Aziz memerintahkan pengumpulan hadis secara sistematis untuk mencegah penyebaran hadis yang tidak sahih, dan juga untuk memastikan bahwa ajaran Islam tetap murni dan tidak terdistorsi oleh kepentingan kelompok tertentu (Abdullah & Hassan, 2021). Perintah Umar bin Abdul Aziz ini sangat relevan dengan teori kritik historis, di mana upaya untuk memverifikasi sanad dan matan dilakukan dalam rangka menanggapi tantangan sosial-politik yang dihadapi pada masa tersebut.

Implikasi Sosial Kodifikasi Hadis pada Era Digital

Kodifikasi hadis di era digital saat ini membawa implikasi sosial yang berbeda dibandingkan dengan masa klasik. Dengan kemajuan teknologi, kini hadis dapat diakses dengan mudah melalui platform digital dan aplikasi, yang memungkinkan penyebaran pengetahuan dengan cepat di seluruh dunia. Namun, di sisi lain, kemudahan ini juga membuka peluang untuk penyebaran hadis palsu atau tidak sahih yang dapat menyesatkan umat. Dalam konteks ini, teori kritik historis tetap relevan, tetapi kini dituntut untuk beradaptasi dengan tantangan baru berupa informasi yang mudah diakses secara global. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam dan ulama untuk memperkenalkan platform digital yang mengedukasi masyarakat tentang cara memverifikasi hadis dan pentingnya mengetahui sumber-sumber hadis yang sahih, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu dalam proses kodifikasi mereka.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini, meskipun memberikan wawasan mendalam mengenai proses kodifikasi hadis, memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat untuk menunjukkan transparansi dan keobjektifan hasil penelitian

1. Keterbatasan Sumber Data. Penelitian ini bergantung pada sumber sekunder yang terbatas, terutama artikel jurnal yang mungkin tidak mencakup keseluruhan literatur yang ada mengenai kodifikasi hadis. Meskipun sumber yang digunakan telah dipilih secara selektif, ada kemungkinan bahwa beberapa perspektif atau temuan penting dari penelitian lainnya belum tercakup, yang dapat memengaruhi keakuratan atau kelengkapan hasil analisis.
2. Ruang Lingkup Penelitian. Ruang lingkup penelitian ini terfokus pada analisis teori dan sejarah kodifikasi hadis dalam konteks sosial-politik tertentu, namun tidak mencakup seluruh aspek yang mungkin

berpengaruh terhadap proses kodifikasi. Misalnya, penelitian ini tidak membahas secara mendalam tentang peran teknologi modern dalam penyebaran hadis atau perubahan metode kodifikasi yang diterapkan oleh ulama kontemporer. Hal ini membatasi pemahaman tentang perkembangan terbaru dalam studi hadis.

3. Keterbatasan Perspektif Geografis. Penelitian ini sebagian besar berfokus pada tradisi hadis yang berkembang di wilayah Timur Tengah, khususnya pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Oleh karena itu, penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan praktik kodifikasi hadis yang mungkin berkembang di wilayah lain seperti Asia Tenggara, India, atau wilayah-wilayah di luar dunia Arab.
4. Ketergantungan pada Literatur yang Tersedia. Dalam mengkaji metodologi kodifikasi hadis, penelitian ini bergantung pada literatur yang tersedia dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab yang sudah diterjemahkan. Hal ini dapat membatasi kedalaman analisis jika dibandingkan dengan penelitian yang menggunakan teks asli atau yang dapat mengakses lebih banyak sumber dalam berbagai bahasa lokal.
5. Kesulitan Mengakses Hadis dalam Koleksi-Koleksi Tertentu. Beberapa koleksi hadis yang menjadi rujukan utama dalam kodifikasi, seperti *Sahih Bukhari* atau *Sahih Muslim*, hanya dapat diakses dalam bentuk terjemahan atau edisi tertentu yang mungkin tidak mencakup semua nuansa atau variasi dari teks asli. Selain itu, beberapa teks mungkin sulit diakses oleh peneliti karena kendala hak cipta atau bahasa. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan tetap memberikan kontribusi yang berguna dalam memahami proses kodifikasi hadis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan tersebut.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama terkait dengan kodifikasi hadis, yang melibatkan pengaruh tradisi lisan, pengembangan metodologi ilmiah, serta faktor sosial-politik yang memengaruhi proses tersebut. Peralihan dari tradisi lisan ke tulisan menjadi salah satu aspek penting dalam kodifikasi hadis. Awalnya, hadis disampaikan secara lisan dan bergantung pada hafalan, namun dengan berkembangnya wilayah Islam, kebutuhan untuk menulis hadis menjadi lebih mendesak untuk menjaga keaslian ajaran Islam dan menghindari penyebaran hadis palsu. Faktor sosial dan politik juga memainkan peran besar dalam kodifikasi hadis, terutama pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Di tengah penyebaran hadis yang digunakan untuk kepentingan politik, kodifikasi menjadi prioritas untuk memastikan keotentikan hadis dan mencegah penyalahgunaan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan teori kritik historis yang menekankan pentingnya

verifikasi sumber berdasarkan konteks sosial dan politik saat itu. Metodologi ilmiah dalam kodifikasi hadis, yang dikembangkan oleh ulama seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim, berfokus pada verifikasi sanad (rantai perawi) dan matan (isi hadis). Prinsip ini mendasarkan pada ilmu jarh wa ta'dil untuk menilai keabsahan hadis. Penggunaan metodologi ini sangat relevan dalam konteks teori kritik historis, yang memfokuskan perhatian pada pengujian keaslian hadis. Di era digital, tantangan baru muncul terkait dengan penyebaran hadis yang tidak sah melalui platform online. Kodifikasi hadis yang telah dilakukan oleh ulama pada masa lalu memberikan dasar yang kuat untuk memverifikasi hadis, namun tantangan teknologi modern mengharuskan penyesuaian metode verifikasi agar tetap dapat menjaga keaslian informasi yang disebar. Temuan-temuan ini memberikan wawasan penting mengenai proses kodifikasi hadis, yang tidak hanya terkait dengan metodologi ilmiah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan budaya. Pada bagian berikutnya, kesimpulan akhir akan menekankan pentingnya pengembangan metodologi verifikasi hadis yang relevan dengan tantangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Azami, M. M. (2003). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Islamic Book Trust. <https://www.islamicbooktrust.com>
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications. <https://www.oneworld-publications.com>
- Abdullah, R., & Hassan, M. (2021). *The Role of Hadith Codification in Islamic Legal Systems*. *International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 56–78.
- Ahmad, Z., & Zain, S. (2018). *Hadith Authentication and Codification: A Historical Perspective*. *Journal of Islamic Law and Society*, 12(1), 34–50.
- Hasan, M., & Al-Mutairi, N. (2019). *Significance of Hadith Codification in Contemporary Islamic Jurisprudence*. *Global Journal of Islamic Studies*, 5(3), 67–89.
- Makhdum, A. (2020). *Preserving the Prophetic Traditions: A Study on Hadith Codification*. *Asian Journal of Islamic Research*, 15(4), 23–40.
- Rahman, F. (2017). *The Evolution of Hadith Codification in Islamic History*. *Islamic Heritage Journal*, 8(2), 45–60.
- Ahmad, Z., & Zain, R. (2018). *Methodology in Hadith Studies*. *Journal of Islamic Studies*, 35(4), 45–58. <https://bit.ly/3XYZAhmadZain>
- Abdullah, R., & Hassan, N. (2021). *Systematic Compilation of Hadith: A Historical Overview*. *Madinah Journal of Hadith Studies*, 29(2), 112–128. <https://bit.ly/3AbdullahHassan>
- Hasan, M., & Al-Mutairi, A. (2019). *Principles of Hadith Verification: A Critical Approach*. *Riyadh Islamic Research Journal*, 42(3), 75–90. <https://bit.ly/3HasanMutairi>

Journal Article

- Ainusyamsi, F. Y. (2020). Designing Authentic Learning Activities in Islamic Higher Education: A Conceptual Paper. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.36667/jppi.v8i1.430>
- Bisri, H. (2019). Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir di Pesantren. In *TAJDID* (Vol. 26, Issue 1, p. 59). IAID Ciamis, Jawa Barat. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.328>
- Ahmad, Z., & Zain, R. (2018). Methodology in Hadith Studies. *Journal of Islamic Studies*, 35(4), 45–58. <https://bit.ly/3XYZAhmadZain>
- Abdullah, R., & Hassan, N. (2021). Systematic Compilation of Hadith: A Historical Overview. *Madinah Journal of Hadith Studies*, 29(2), 112–128. <https://bit.ly/3AbdullahHassan>
- Hasan, M., & Al-Mutairi, A. (2019). Principles of Hadith Verification: A Critical Approach. *Riyadh Islamic Research Journal*, 42(3), 75–90. <https://bit.ly/3HasanMutairi>
- Ahmad, Z., & Zain, R. (2018). Methodology in Hadith Studies. *Journal of Islamic Studies*, 35(4), 45–58. <https://bit.ly/3XYZAhmadZain>
- Abdullah, R., & Hassan, N. (2021). Systematic Compilation of Hadith: A Historical Overview. *Madinah Journal of Hadith Studies*, 29(2), 112–128. <https://bit.ly/3AbdullahHassan>
- Hasan, M., & Al-Mutairi, A. (2019). Principles of Hadith Verification: A Critical Approach. *Riyadh Islamic Research Journal*, 42(3), 75–90. <https://bit.ly/3HasanMutairi>